

Persepsi Siswa terhadap Komunikasi Interpersonal Guru Matematika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran

Arshinta Vrasetya¹, Rahmi Putri², Eline Yanty Putri Nasution³

Departement Mathematics Education, Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Jambi, Indonesia^{1,2,3}

arshintavrasetya@gmail.com¹,

rahmiputri102@ymail.com², elineyantyputrinasution@iainkerinci.ac.id³

Corresponding Author: Arshinta Vrasetya, E-mail: arshintavrasetya@gmail.com

ABSTRACT

Teacher interpersonal communication is an important factor influencing the quality of both the learning process and learning outcomes, particularly in mathematics, which is often perceived as a difficult subject by students. This study aims to analyze students' perceptions of the interpersonal communication of mathematics teachers at SMA Negeri 3 Sungai Penuh. The study employed a descriptive quantitative approach involving 25 students as respondents. Data were collected through a closed-ended questionnaire that had been tested for validity and reliability and were supported by classroom observations. The research instrument consisted of five indicators of interpersonal communication: openness, empathy, mutual support, positive attitude, and similarity. The results indicate that students' perceptions of mathematics teachers' interpersonal communication are categorized as good, with percentages of 78.25% for openness, 77.75% for empathy, 78% for mutual support, 76.5% for positive attitude, and 85.25% for similarity. However, several aspects still require improvement, particularly in terms of equitable distribution of attention and appreciation of students' efforts. These findings suggest that improving the quality of teachers' interpersonal communication has the potential to create a more inclusive, conducive, and effective mathematics learning environment. Therefore, it is recommended that mathematics teachers continuously develop their interpersonal communication skills through reflective teaching practices and ongoing professional development to support the improvement of mathematics learning quality.

KEYWORDS

Interpersonal communication, Student perception, Mathematics teacher, Mathematics learning

ARTICLE DOI:

<https://doi.org/10.53696/venn.v5i1.399>

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses terencana dan sistematis yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar mampu berpikir kritis, berperilaku positif, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Vrasetya & Nasution, 2024). Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi ajar, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terjalin antara guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung (Putri et al., 2025). Interaksi tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial yang saling berkaitan dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Salah satu bentuk interaksi yang memiliki peran strategis dalam pembelajaran adalah komunikasi interpersonal, yaitu proses penyampaian pesan secara verbal dan nonverbal untuk mencapai pemahaman bersama serta mendorong perubahan sikap dan perilaku yang diharapkan (Nurdin, 2020). Pola komunikasi yang efektif menjadi fondasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna. Dalam konteks ini, guru memegang peran sentral sebagai fasilitator yang menghubungkan pengetahuan dengan kebutuhan belajar siswa (Afifah & Utami, 2024). Oleh karena itu, kemampuan komunikasi interpersonal guru menjadi aspek krusial yang perlu mendapat perhatian dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, kualitas komunikasi interpersonal guru sangat menentukan keberhasilan interaksi pembelajaran di kelas (Afifah & Utami, 2024). Interaksi komunikatif yang baik

memungkinkan guru menyampaikan materi pembelajaran secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh siswa ([Vrasetya & Nasution, 2025](#)). Selain itu, pola komunikasi yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar, mendorong partisipasi aktif siswa, serta menciptakan suasana kelas yang suportif ([Hatria et al., 2024](#)). Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan minat belajar, keterlibatan siswa, dan hasil belajar yang lebih optimal ([Sani & Rahman, 2022](#)). Namun demikian, efektivitas komunikasi interpersonal guru di kelas masih sering menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya empati, keterbatasan keterbukaan komunikasi, serta perbedaan persepsi antara guru dan siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi guru belum sepenuhnya berkembang secara optimal dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan interaksi interpersonal guru menjadi kebutuhan penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan secara menyeluruh.

Dalam konteks pembelajaran matematika, tantangan komunikasi menjadi semakin kompleks. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang kerap dipersepsikan sebagai sulit oleh siswa karena karakteristiknya yang abstrak dan kompleks ([Vrasetya et al., 2024](#)). Persepsi tersebut sering kali berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika ([Sakiah & Effendi, 2021](#)). Oleh karena itu, guru matematika dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi agar mampu menjelaskan konsep-konsep matematika secara sederhana, kontekstual, dan relevan dengan pengalaman siswa. Hubungan komunikatif yang positif dapat membantu menjembatani kesenjangan antara konsep abstrak matematika dan pemahaman konkret siswa. Selain itu, persepsi siswa terhadap komunikasi guru berperan penting dalam menentukan tingkat motivasi dan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung ([Ouralita et al., 2023](#)). Persepsi tersebut mencerminkan pandangan siswa terhadap kemampuan guru dalam membangun hubungan yang mendukung, memberikan perhatian, serta membantu siswa memahami materi Pelajaran ([Ruseffendi, 2006](#)).

Berkaitan dengan hal tersebut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru memiliki hubungan erat dengan sikap belajar, motivasi, dan hasil belajar siswa ([Syahrudin, 2022](#)). Penelitian yang dilakukan oleh ([Nurdin, 2020](#)) menunjukkan bahwa persepsi positif siswa terhadap komunikasi guru dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar, khususnya pada mata pelajaran yang dianggap menantang seperti matematika. Sebaliknya, persepsi negatif terhadap interaksi komunikatif guru berpotensi menimbulkan hambatan dalam proses pembelajaran, seperti rendahnya partisipasi siswa, menurunnya minat belajar, serta pencapaian akademik yang kurang optimal. Meskipun kajian mengenai komunikasi interpersonal guru telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru matematika pada konteks sekolah menengah atas, terutama di daerah, masih relatif terbatas. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut secara kontekstual. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru matematika menjadi relevan dan penting untuk dilakukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, hasil observasi yang dilaksanakan pada 26 November hingga 2 Desember 2024 di SMA Negeri 3 Sungai Penuh menunjukkan adanya sejumlah kendala dalam interaksi interpersonal antara guru matematika dan siswa. Kendala tersebut meliputi penggunaan sindiran dalam menyampaikan kritik, kurangnya perhatian terhadap siswa yang mengalami kesulitan memahami materi, perlakuan yang tidak setara, serta terbatasnya waktu interaksi langsung antara guru dan siswa. Selain itu, hubungan komunikatif yang kurang harmonis akibat konflik sebelumnya turut memengaruhi suasana kelas dan konsentrasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Kondisi ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal guru matematika belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Situasi tersebut berpotensi memengaruhi kepuasan siswa terhadap pembelajaran

matematika. Pada akhirnya, kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa serta pencapaian akademik mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru matematika di SMA Negeri 3 Sungai Penuh. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana pola komunikasi guru dipersepsikan oleh siswa serta dampaknya terhadap kepuasan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai komunikasi interpersonal guru dalam konteks pembelajaran matematika di tingkat sekolah menengah atas. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi guru dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih humanis, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam upaya peningkatan kualitas interaksi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pembelajaran matematika.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran matematika. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran objektif mengenai persepsi siswa berdasarkan data numerik tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel penelitian. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Sungai Penuh pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian melibatkan 25 siswa, yang seluruhnya dijadikan responden dengan teknik sampel jenuh, mengingat populasi penelitian relatif kecil dan seluruhnya dapat dijangkau.

Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan kuesioner tertutup. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai proses interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa selama pembelajaran matematika berlangsung. Kuesioner disusun berdasarkan lima indikator komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, empati, dukungan mutual, sikap positif, dan kesamaan, yang dikembangkan menjadi 20 pernyataan terdiri atas pernyataan positif dan negatif dengan menggunakan skala Likert empat tingkat. Sebelum digunakan, instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh ahli di bidang pendidikan matematika. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor dan persentase pada setiap indikator, kemudian dikategorikan untuk menggambarkan tingkat persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran matematika. Penentuan kategori persepsi didasarkan pada rentang skor persentase, yaitu 81–100% (sangat baik), 61–80% (baik), 41–60% (cukup), dan $\leq 40\%$ (kurang), yang mengacu pada kriteria interpretasi data persentase yang dimodifikasi dari ([Arikunto, 2013](#)).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mengkaji persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru matematika di SMA Negeri 3 Sungai Penuh yang dianalisis melalui lima indikator utama, yaitu keterbukaan, empati, sikap saling mendukung, sikap positif, dan kesamaan. Kelima indikator tersebut dianalisis untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kualitas komunikasi interpersonal guru dalam proses pembelajaran matematika. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru berada pada kategori baik hingga sangat baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal guru telah berperan dalam mendukung proses pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penguatan.

Untuk memahami kualitas komunikasi interpersonal guru secara lebih mendalam, analisis diawali dengan indikator keterbukaan. Keterbukaan merupakan fondasi utama dalam komunikasi interpersonal karena menentukan sejauh mana siswa merasa aman dan bebas untuk berinteraksi dengan guru selama proses pembelajaran berlangsung ([Putri et al., 2025](#)). Dalam konteks pembelajaran matematika yang bersifat abstrak dan menantang, keterbukaan komunikasi menjadi faktor penting dalam mendorong partisipasi aktif siswa ([Vrasetya & Nasution, 2024](#)). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan dengan skor tertinggi pada indikator ini adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan mengajukan pertanyaan tanpa rasa takut, dengan capaian sebesar 87% dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa cukup nyaman untuk berinteraksi secara verbal dengan guru. Secara keseluruhan, indikator keterbukaan mencapai nilai rata-rata 78,25% yang termasuk dalam kategori baik. Temuan ini sejalan dengan pendapat ([Mesiono & Sulaiman, 2021](#)) yang menyatakan bahwa keterbukaan komunikasi memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna, terutama dalam mata pelajaran yang menuntut pemahaman konseptual seperti matematika ([Immanuel et al., 2024](#)).

Meskipun demikian, skor terendah pada indikator keterbukaan diperoleh dari pernyataan bahwa guru tidak pernah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara di kelas, dengan capaian sebesar 71% yang masih tergolong baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang merasa ruang komunikasi yang diberikan belum sepenuhnya merata. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat atau bertanya ketika mengalami kesulitan. ([Simamora et al., 2024](#)) menegaskan bahwa komunikasi yang terbuka dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan keterbukaan komunikasi secara konsisten perlu terus dilakukan agar seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembelajaran matematika ([Harapan et al., 2022](#)).

Selain keterbukaan, aspek empati juga menjadi unsur penting dalam komunikasi interpersonal guru dan siswa. Empati mencerminkan kemampuan guru dalam memahami perasaan, kebutuhan, serta kesulitan belajar yang dialami siswa, khususnya dalam pembelajaran matematika ([Putri et al., 2025](#)). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap empati guru mencapai nilai rata-rata 77,75% dengan kategori baik. Skor tertinggi pada indikator ini diperoleh dari pernyataan bahwa guru tidak peduli terhadap kesulitan siswa dalam memahami materi matematika dengan capaian 80%, yang mengindikasikan masih adanya persepsi siswa bahwa perhatian guru terhadap kesulitan belajar belum optimal. Hal ini menjadi catatan penting karena empati guru berperan besar dalam membangun hubungan yang suportif dan kondusif bagi proses belajar siswa ([Ali, 2022](#) ;[Nurchaya & Hadijah, 2020](#)).

Kurangnya empati dalam komunikasi interpersonal dapat menyebabkan siswa merasa tidak diperhatikan dan kehilangan motivasi belajar ([Ouralita et al., 2023](#)). Penelitian ([Yahya & Megalia, 2017](#)) menunjukkan bahwa rendahnya empati guru berpotensi menurunkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Pada pernyataan lain yang berkaitan dengan perhatian guru terhadap kesulitan siswa, skor terendah tercatat sebesar 75%, yang meskipun masih berada dalam kategori baik, menunjukkan perlunya peningkatan kepekaan guru terhadap kondisi akademik dan emosional siswa. Sebaliknya, ketika guru mampu menunjukkan empati secara konsisten, siswa akan merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk mengatasi kesulitan belajar mereka ([Unaenah et al., 2023](#); [Oviyanti, 2017](#)).

Selanjutnya, komunikasi interpersonal yang efektif juga ditandai oleh adanya sikap saling mendukung antara guru dan siswa. Sikap ini tercermin dari upaya guru dalam memberikan motivasi, dorongan, serta penghargaan terhadap usaha siswa selama proses pembelajaran ([Putri et al., 2025](#)). Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator sikap saling mendukung memperoleh nilai rata-rata

78% dengan kategori baik. Skor tertinggi diperoleh dari pernyataan bahwa guru memberikan motivasi agar siswa percaya diri dalam belajar matematika, dengan capaian sebesar 82%. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah berperan dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa melalui dukungan verbal dan motivasional. ([Rahman, 2022](#)) menegaskan bahwa motivasi yang diberikan guru dapat meningkatkan kesiapan mental siswa dalam menghadapi materi pelajaran yang sulit.

Namun demikian, skor terendah pada indikator ini tercatat pada pernyataan bahwa guru tidak menghargai usaha siswa yang mencoba menjawab pertanyaan matematika, dengan capaian 74%. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat siswa yang merasa usahanya kurang diapresiasi. Padahal, penghargaan terhadap usaha siswa, meskipun hasilnya belum maksimal, sangat penting untuk membangun kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam belajar ([Kirana & AM, 2020](#)). Dukungan yang konsisten dari guru tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan mendorong siswa untuk terus berpartisipasi aktif ([Azmi et al., 2024](#); [Badrudin & Nugraha, 2024](#)).

Di samping dukungan, sikap positif guru dalam berkomunikasi juga memengaruhi suasana dan iklim pembelajaran di kelas. Sikap positif mencakup cara guru menghargai siswa, bersikap adil, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan ([Syahrudin, 2022](#)). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap sikap positif guru mencapai nilai rata-rata 76,5% dengan kategori baik. Skor tertinggi pada indikator ini diperoleh dari pernyataan bahwa guru menghargai setiap siswa tanpa membedakan kemampuan, dengan capaian sebesar 86%. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman kemampuan siswa ([Zamroni et al., 2024](#)). Sikap positif guru terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran ([Musyafira & Hendriani, 2021](#)).

Meskipun demikian, skor terendah tercatat pada pernyataan bahwa guru membuat suasana kelas terasa tegang dan membosankan, dengan capaian sebesar 72%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih merasakan suasana kelas yang kurang menyenangkan. Suasana pembelajaran yang monoton dapat menurunkan motivasi dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Oleh karena itu, sikap positif guru perlu diimbangi dengan variasi metode pembelajaran dan pendekatan komunikasi yang lebih menarik agar suasana kelas menjadi lebih hidup dan kondusif ([Zamroni et al., 2024](#)).

Aspek terakhir yang dianalisis dalam komunikasi interpersonal guru adalah kesamaan atau kesetaraan dalam perlakuan terhadap siswa. Kesamaan mencerminkan sejauh mana guru memberikan perhatian dan kesempatan yang adil kepada seluruh siswa tanpa membedakan kemampuan akademik maupun latar belakang ([Putri et al., 2025](#)). Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kesamaan memperoleh nilai rata-rata sebesar 85,25% dengan kategori sangat baik. Skor tertinggi diperoleh dari pernyataan bahwa guru memperhatikan semua siswa secara merata dalam pembelajaran, dengan capaian sebesar 82%. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya menjaga keadilan dalam berinteraksi dengan siswa. Kesetaraan dalam komunikasi berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan meningkatkan motivasi siswa ([Fairus et al., 2024](#)).

Namun, skor terendah pada indikator ini diperoleh dari pernyataan bahwa guru lebih fokus pada siswa tertentu dibandingkan siswa lainnya, dengan capaian 77%. Meskipun masih berada dalam kategori baik, temuan ini menunjukkan bahwa persepsi ketidakmerataan perhatian masih dirasakan oleh sebagian siswa. Perlakuan yang tidak setara berpotensi menurunkan rasa percaya diri dan partisipasi siswa yang merasa kurang diperhatikan ([Hatria et al., 2024](#); [Vrasetya & Nasution, 2025](#)). Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun bersifat adil

dan merata agar seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang ([Prihanto et al., 2023](#)).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru matematika di SMA Negeri 3 Sungai Penuh berada pada kategori sangat baik dengan skor keseluruhan sebesar 94,05%. Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal guru telah memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran matematika. Meskipun demikian, beberapa aspek seperti empati, penghargaan terhadap usaha siswa, dan penciptaan suasana kelas yang lebih dinamis masih perlu ditingkatkan. Dengan memperkuat seluruh indikator komunikasi interpersonal secara seimbang, diharapkan proses pembelajaran matematika dapat berlangsung lebih efektif, bermakna, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Sungai Penuh, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap komunikasi interpersonal guru matematika secara umum berada pada kategori baik hingga sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh capaian pada indikator keterbukaan komunikasi sebesar 78,25%, empati sebesar 77,75%, sikap saling mendukung sebesar 78%, sikap positif sebesar 76,5%, serta kesamaan dalam komunikasi interpersonal sebesar 85,25%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa guru telah mampu membangun komunikasi interpersonal yang cukup efektif dalam mendukung proses pembelajaran matematika. Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa aspek empati, penghargaan terhadap usaha siswa, serta pemerataan perhatian masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penguatan komunikasi interpersonal yang lebih empatik, adil, dan menghargai partisipasi seluruh siswa menjadi penting untuk menciptakan suasana pembelajaran matematika yang lebih inklusif, kondusif, dan berorientasi pada kebutuhan belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Afifah, Z., & Utami, D. (2024). Komunikasi interpersonal guru dan siswa di kelas rendah madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(3), 123–133.
- Ali, M. (2022). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 94-111.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azmi, M. F. U., Nurfirdaus, N., & Nuraeni, L. (2024). Pembentukan Karakter di SDN Kertaungaran Melalui Konsep Pembelajaran Ki Hajar Dewantara. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6405–6422.
- Badrudin, M. B., & Nugraha, M. S. (2024). Implementasi Pengelolaan Guru dan Tenaga Kependidikan dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Berdasarkan (IASP) Tahun 2020. . *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(7), 524-534.
- Fairus, A. N. , Anzani, D., & Atikah, H. F. (2024). Analisis Urgensi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Inklusif. *CENDEKIA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, 12(2), 177-186.
- Harapan, E. , P. M., Ahmad, S., & MM, D. (2022). *Komunikasi antarpribadi: Perilaku insani dalam organisasi pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.

- Hatria, J. D., Vrasetya, A., & Yulia, P. (2024). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Inquiry Pada Materi Teorema Phytagoras Terhadap Siswa SMPN 2 Sungai Penuh. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 171–180.
- Immanuel, C., Manik, S. D. P., Nababan, A. P., Sianturi, B. Y., & Hasnah, A. (2024). Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Mata Pelajaran Matematika Materi Bangun Datar Berbasis Budaya Lokal di SDN 106163 Bandar Klippa. *Urnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6).
- Kirana, Z. C., & AM, A. N. A. B. (2020). Peranan apresiasi guru terhadap antusias belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(3), 174–193.
- Mesiono, R. H. N., & Sulaiman, A. (2021). Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Dengan Guru di Madrasah Aliyah Al Huda Pangkalan Susu. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 3(1), 23–35.
- Musyafira, I. D., & Hendriani, W. (2021). Sikap guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. *Jurnal Kependidikan. Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 75–85.
- Nurchaya, A., & Hadijah, H. S. (2020). Pemberian penguatan (reinforcement) dan kreatifitas mengajar guru sebagai determinan motivasi belajar siswa. . *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 83–96.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Prenada Media.
- Ouralita, S., Ardyansyah, F., Yantoro, Y., & Setiyadi, B. (2023). Dampak Komunikasi Interpersonal Guru Dan Orang Tua Pada Motivasi Belajar Siswa Di SDN 17/I RANTAU PURI. . *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9).
- Oviyanti, F. (2017). Urgensi kecerdasan interpersonal bagi guru. *Tadrib*, 3(1), 75–97.
- Prihanto, J., Deak, V., & Linugroho, Y. (2023). Implementation of the Code of Ethics in Improving the Professionalism of Christian Religious Education Teachers. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 2(5).
- Putri, D. S. R., Fadli, A. I., Pramodana, D. R., Bagaskara, F., Zulaikhah, S., & Syafe'i, I. (2025). The Importance of Effective Communication in Improving the Quality of Classroom Learning Interactions between Teachers and Students. *Bulletin of Pedagogical Research*, 5(2), 1–15.
- Putri, R., Vrasetya, A., Nasution, E. Y. P., & Casanova, A. (2025). Analysis of Students' Mathematical Connections Ability on HOTS Questions Based on Jambi Culture in View of Personality Types. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 26(3), 1406–1427.
- Rahman, S. (2022). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. . *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Ruseffendi, E. T. (2006). *Pengantar kepada membantu guru mengembangkan kompetensinya dalam pengajaran matematika untuk meningkatkan CBSA*. Tarsito.

- Sakiah, N. A., & Effendi, K. N. S. (2021). Analisis kebutuhan multimedia interaktif berbasis PowerPoint materi aljabar pada pembelajaran matematika SMP. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 39–48.
- Sani, R. A., & Rahman, M. (2022). *Monograf Komunikasi Efektif dan Hasil Belajar*. CV Media Sains Indonesia.
- Simamora, I. Y., Siregar, A., Nurlita, A., & Lubis, H. A. (2024). Tantangan dan Solusi Komunikasi Pembangunan pada Pendidikan di SMAN 1 Medan. . *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5962–5971.
- Syahrudin, H. (2022). Pengaruh komunikasi interpersonal dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi SMA se-Kota Putussibau. *Urnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 7(1), 195–205.
- Unaenah, E., Anggita, A. D., Nusaibah, F., & Gunawan, F. A. (2023). (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Fpb Dan Kpk Siswa Kelas IV . *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(3), 1–10.
- Vrasetya, A., & Nasution, E. Y. P. (2024). Problematika Pembelajaran Matematika Kelas X. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(3), 98–104.
- Vrasetya, A., & Nasution, E. Y. P. (2024). Students' Mathematical Connection Ability in Solving Higher Order Thinking Skills Problems Based on Jambi Culture. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 269–286.
- Vrasetya, A., & Nasution, E. Y. P. (2025). Analysis of Students' Errors Based on Kastolan Stages on Sensing and Intuiting Personality. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 13(1), 29–48.
- Vrasetya, A., Nasution, E. Y. P., & Handican, R. (2024). Response of Prospective Mathematics Teacher Students To Learning Difficulties In Calculus Course. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(3), 645–660.
- Yahya, A. D., & Megalia, M. (2017). Pengaruh Konseling Kognitif Behavior Therapy (CBT) dengan Teknik Self Control untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 133-146.
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi keberagaman siswa sekolah dasar inklusi. . *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112–1119.